

SISTEM KODE DALAM NOVEL *NATISHA PERSEMBAHAN TERAKHIR* KARYA KHRISNA PABICHARA (SEMILOGI ROLAND BARTHES)

Apriani, Ita¹⁾, Juanda²⁾, dan Hajrah³⁾

1. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar
E-mail: aprianiita214@yahoo.co.id
 2. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar
E-mail: juanda@unm.ac.id
 3. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar
E-mail: hajrah@unm.ac.id
-

ABSTRAK

Ita Apriani. 2019. “Sistem Kode Novel *Natisha Persembahan Terakhir* Karya Khrisna Pabichara (Semiologi Roland Barthes)”. *Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, (dibimbing oleh Juanda dan Hajrah).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem kode hermeneutik, sistem kode proaretik, sistem kode simbolik, sistem kode semik, dan sistem kode gnonik dalam Novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara yang diterbitkan oleh PT Kaurama Buana Antara, di Banten tahun 2016. Data dalam penelitian ini adalah pernyataan atau kalimat yang ada dalam teks novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara yang mendeskripsikan sistem kode menurut kajian semiologi Roland Barthes. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan gagasan serta pengetahuan tentang kajian penelitian dengan teknik kepustakaan, yaitu peneliti memahami, mengidentifikasi, mengklasifikasi, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori semiologi Roland Barthes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem kode semiologi Roland Barthes, yang terdiri dari: kode hermeneutika, kode proaretik, kode simbolik, kode semik, dan kode gnonik, semuanya terdapat dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara. Novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara ini mengungkapkan bahwa terdapat begitu banyak kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Dengan menggunakan Sistem pengkodean Roland Barthes maka beberapa sistem tersebut pada akhirnya mampu memberikan sumbangsih dalam mengungkap makna lebih dalam dari novel tersebut.

Kata kunci: semiologi Roland Barthes, kode hermeneutik, kode proaretik, kode simbolik, kode semik, kode gnonik.

ABSTRACT

Ita Apriani. 2019. *"The Code System in the Novel Natisha the Last Presentation by Krishna Pabichara (Roland Barthes's Semiology)". Essay. Indonesian Language and Literature Study Program, Faculty of Language and Literature, Makassar State University, (guided by Juanda and Hajrah).*

This study aims to describe the hermeneutic code system, the proaretic code system, the symbolic code system, the semic code system, and the gnonic code system in the Novel Natisha the Last Presentation by Krishna Pabichara. This research includes the type of library research that is qualitative descriptive. The source of the data in this study is the Novel Natisha the Last Presentation by Krishna Pabichara published by PT Kaurama Buana Antara, in Banten in 2016. The data in this study are statements or sentences in the text of the Novel Natisha the Last Presentation by Krishna Pabichara describing the code system according to Roland Barthes's semiological study. The instrument of data collection is the researchers themselves with ideas and knowledge about research studies with library techniques, namely researchers understand, identify, classify, then interpreted based on Roland Barthes's semiological theory.

The results of this study indicate that Roland Barthes's semiological code system, which consists of: hermeneutic codes, proaretic codes, symbolic codes, semic code, and gnonic codes, are all found in the Novel Natisha the Last Presentation by Krishna Pabichara. Novel Natisha the Last Presentation by Krishna Pabichara reveals that there are so many codes, namely any system that allows us to view certain entities as signs or as something meaningful. By using Roland Barthes's coding system, some of these systems are ultimately able to contribute in revealing the deeper meaning of the novel.

Keywords: Roland Barthes's semiology, hermeneutic code, proaretic code, symbolic code, semic code, gnonic code.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi. Kajian kesusastraan Indonesia menguatkan bahwa ada beberapa sastrawan dalam berkarya memperlihatkan hal yang bertepatan lingkungan (Juanda, 2016:92).

Karya sastra merupakan cerminan dari sosial budaya pengarang. Setiap teks yang tertuang dalam karya sastra mewakili kelompok akan zaman tertentu. Salah satu genre sastra adalah novel yang termasuk kedalam prosa fiksi. Fiksi adalah sebuah Prosa naratif yang bersifat imajiner, meskipun imajiner sebuah karya fiksi tetaplah masuk akal dan mengandung kebenaran yang dapat menceritakan hubungan-hubungan antar manusia.

Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada

berbagai macam gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel tersebut secara kompleks sehingga banyak dimaninati oleh masyarakat dunia.

Bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan sebagai lambang untuk merepresentasikan pikiran, konsep, dan pengalaman manusia (Baehaqie, 2017:203). Keberadaan Bahasa pada pihak tertentu umumnya mengatakan menjadi sebagai penghambat keberhasilan pengajaran Bahasa. Khusus di Indonesia, yaitu menghambat proses pembakuan bahasa Indonesia dari aspek tulisan dan terutama bahasa prokem dengan berbagai hal. (Juanda, 2012:28).

Bahasa sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri. Sedangkan karya sastra memiliki sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi, yang dibuat oleh masyarakat sastra dan memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Untuk menafsirkan dan memahami sebuah teks

sastra diperlukan pemahaman atas kode-kode yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Dalam hubungannya dengan karya sastra, bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama (first order semiotics), sedangkan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua (second order semiotics). Sastra mempunyai konvensi sendiri disamping konvensi bahasa (Ratih, 2016 : 6).

Dalam kajian sastra, sistem tanda dan kode dalam masyarakat modern makin dilepas dari situasi komunikasi yang normal. Sastra menjadi urusan pembaca secara individual; buku adalah sesuatu yang dibaca, dinikmati dan dinilai sendiri saja. Ketika seseorang membaca karya sastra, maka ia akan berhadapan dengan sistem yang dibuat oleh pengarang dalam karyanya, kemudian pembaca akan mengaitkan sistem tersebut dengan kode. Kode-kode itu biasanya akan dikaitkan dengan norma-norma, nilai-nilai sosial budaya, maupun politik.

Roland Barthes menyatakan bahwa untuk memahami suatu teks (segala teks narasi) seorang pembaca pertama-tama harus membedah teks, baris demi baris melalui lima sistem kode. Kelima kode itu adalah (1) kode lakuan, (2) kode teka-teki, (3) kode budaya, (4) kode konotatif, dan (5) kode simbolik. Dalam bukunya SZ (1974), Barthes pertama-tama membedah teks baris demi baris. Baris demi baris itu dikonkretisasikan menjadi satuan-satuan makna tersendiri. Setelah satuan-satuan makna itu diperoleh, Barthes mencoba mengklasifikasikan ke dalam lima sistem kode yang memperhatikan setiap aspek signifikan. Kode-kode itu mencakupi aspek sintagmatik dan semantik (Ratih, 2016 : 2).

Natisha Persembahan Terakhir adalah novel yang diluncurkan pada hari pertama pelaksanaan *Makassar International Writers Festival* 2016 di Benteng Fort Rotterdam, Makassar, Rabu 18 Mei 2016. Novel dengan latar kebudayaan

Bugis Makassar dan Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 telah berhasil menghinopsis dan membawa para pembaca dari satu kisah di masa lalu, kemudian ke masa depan.

Natisha Persembahan Terakhir merupakan salah satu dari sekian banyak novel yang diciptakan oleh pengarang Indonesia. Novel ini merupakan karya dari seorang penulis berbakat yang lahir di Borongtammatea, kabupaten Jeneponto 89 kilometer dari Makassar yang bernama Khrisna Pabichara. Khrisna Pabichara lahir pada 10 November 1975 yang kerap di sapa Daeng Marewa ini, bekerja sebagai penyunting lepas dan aktif dalam berbagai kegiatan literasi.

Setelah penulis membaca novel *Natisha Persembahan Terakhir*, teori yang dirasa paling cocok untuk menjadi pisau bedah dalam menganalisis novel tersebut adalah sistem kode Roland Barthes. Roland Barthes menyebutkan adanya lima kode

bahasa yang dapat membantu pembaca memahami makna karya sastra. Kode-kode itu melatarbelakangi makna karya sastra. Dalam penggambarannya, novel *Natisha Persembahan Terakhir* banyak menggunakan sistem kode dan tanda-tanda yang perlu dipahami. Hal inilah yang menjadi pertimbangan penulis untuk mengangkat Novel *Natisha Persembahan Terakhir* sebagai bahan penelitian.

Beberapa contoh yang menandakan adanya sistem kode dalam teks cerita diantaranya : kode hermeneutik berupa teka-teki mengenai hilangnya Natisha sehari menjelang pernikahannya dengan Tutu kekasihnya serta teka-teki mengenai ketidakhadiran ibu Rangka pada acara pengajian kakek Tutu yang meninggal dunia yaitu Daeng Manrawa. Pada kode proaretik, terdapat beberapa peristiwa penting yang mampu membuka peristiwa/petualangan selanjutnya seperti ketika cerita berawal dari pertarungan antara Tutu dan Rangka di laga

abatte. Sebuah pertarungan yang terjadi akibat dendam yang memicu Rangka untuk mencelakai Tutu saudara sepersuannya sendiri. Peristiwa inilah yang menyebabkan hilangnya Natisha sehari menjelang pernikahannya. Selanjutnya pada kode semik ditemukan kode tentang *Pagorra Patampuloa* yang bermakna konotasi kawanan perampok yang sangat ditakuti oleh kawanan kompeni. Dalam kode simbolik, terdapat oposisi biner seperti *Karaeng* dan *Daeng* berupa perbandingan antara kehidupan Tutu yang berasal dari masyarakat biasa dengan Natisha yang bangsawan. Pada sistem kode yang terakhir yaitu kode gnonik, ditemukan beberapa istilah-istilah dalam bahasa Makassar dan adat istiadat dalam kebudayaan Makassar seperti kata *tubarani* (pemberani) dan kata *abatte* yang merupakan tarung bela diri asal Jeneponto, lazimnya digelar bersamaan hajatan sunatan atau pesta pernikahan. Berdasarkan beberapa bentuk kode tersebut, maka

penelitian ini selanjutnya akan mendalami kode-kode lain berkenaan dengan sistem kode Roland Barthes yang digunakan oleh pengarang.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan ilmu bantu dalam mengkaji sastra melalui tinjauan Roland Barthes, Novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara sangat sarat dengan kode dan tanda-tanda yang melingkupi kelima sistem kode. Peneliti tertarik untuk menganalisisnya dengan teori semiologi Roland Barthes karena kode yang merupakan bagian dari semiologi Roland Barthes menjadi sasaran peneliti didasari oleh pemahaman peneliti bahwa sebagai salah satu karya sastra yang ditulis oleh sastrawan lokal, tentu tidak terlepas dari kode. Kode yang dimaksud oleh peneliti adalah gambaran akan sesuatu atau fenomena yang ada di Jeneponto atau bahkan sesuatu yang ingin disampaikan

pengarang melalui simbol-simbol yang tersembunyi.

Selanjutnya, berkaitan dengan penelitian ini telah banyak digunakan oleh masyarakat, misalnya (Mutmainnah, 2010); (Satrya, 2015); (Patris, 2016); (Jamaluddin, 2018).

Kode Gnonik pada Novel Di Atas Debu Karya Jumrana Salikki Berdasarkan Perspektif Teori Semiologi Roland Barthes pada tahun 2010 yang dilakukan oleh Mutmainnah, dengan temuan kode gnonik atau dimaksud Barthes dengan kode budaya yang terdapat dalam novel tersebut umumnya didominasi oleh dialek Bugis Makassar. Oleh karena itu acuan yang terdapat dalam teks yang referensinya pada benda-benda dan peristiwa dikodifikasi melalui sistem budaya Bugis Makassar.

Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah yaitu

sama-sama menggunakan pengkajian sistem kode yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya hanya mengkaji satu sistem kode yang ada dalam novel, maka dalam penelitian novel Natisha Persembahan Terakhir karya Khrisna Pabichara ini peneliti mengkaji lima sistem kode berdasarkan teori semiologi Roland Barthes.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Dharma Satrya pada tahun 2015 dengan judul penelitian *Novel Darmagandhul dalam Tinjauan Pascastrukturalisme Roland Barthes* dengan temuannya mengungkapkan bahwa dalam novel *Darmagandhul* karya Sri Wintala Achmad terdapat lima kode narasi yang berhasil ditemukan sesuai dengan teori Roland Barthes. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma Satrya yaitu sama-sama menggunakan pengkajian sistem kode yang dikemukakan oleh Roland

Barthes. Perbedaannya terletak pada objek kajian, peneliti sebelumnya mengkaji novel *Darmagandhul* karya Sri Wintala Achmad, maka dalam penelitian ini, peneliti mengkaji novel *Natisha Persembahkan Terakhir* karya Khrisna Pabichara dengan menggunakan sistem kode berdasarkan teori semiologi Roland Barthes.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Delmiati Patris, Universitas Negeri Makassar dengan judul penelitian *Sistem Kode Dalam Novel Landorundun Karya Rampa' Maega* pada tahun 2016 dengan temuannya mengungkapkan bahwa dalam novel *Landorundun* karya Rampa' Maega terdapat lima kode narasi yang berhasil ditemukan sesuai dengan teori Roland Barthes. Meskipun demikian, terdapat kode narasi yang dominan digunakan yaitu kode gnonik atau kode budaya. Kode budaya yang secara dominan digunakan adalah kode budaya *Toraja* dengan berbagai aspek kebudayaan.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Delmiati Patris yaitu sama-sama menggunakan pengkajian sistem kode yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada objek kajian, peneliti sebelumnya mengkaji novel *Landorundun* Karya Rampa' Maega, maka dalam penelitian ini, peneliti mengkaji Novel *Natisha Persembahkan Terakhir* karya Khrisna Pabichara dengan menggunakan sistem kode berdasarkan teori semiologi Roland barthes.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Jamaluddin, Universitas Negeri Makassar dengan judul penelitian *Sistem Kode Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Suatu Tinjauan Semiologi Roland Barthes)* pada tahun 2018 dengan temuannya mengungkapkan bahwa dalam novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini

terdapat lima kode narasi yang berhasil ditemukan sesuai dengan teori Roland Barthes. Meskipun demikian, terdapat kode narasi yang dominan digunakan yaitu kode gnonik atau kode budaya. Kode budaya yang secara dominan digunakan adalah kode budaya *Bali* dengan berbagai aspek kebudayaan.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jamaluddin yaitu sama-sama menggunakan pengkajian sistem kode yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada objek kajian, peneliti sebelumnya

LANDASAN TEORI

Sastra dan Karya Sastra

Menurut Roland Barthes (dalam Luxemburg : 1984 : 6) berpendapat bahwa sastra mengungkapkan yang tak terungkap. Oleh puisi dan bentuk-bentuk sastra lainnya ditimbulkan aneka macam asosiasi dan konotasi. Dalam sebuah teks

mengkaji novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini, maka dalam penelitian ini, peneliti mengkaji Novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara dengan menggunakan sistem kode berdasarkan teori semiologi Roland barthes.

Adapun penelitian sebelumnya berdasarkan penelusuran dapat dikatakan bahwa penelitian terhadap novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Tidak ditemukannya penelitian sebelumnya terhadap novel *Natisha* yang berarti penelitian ini merupakan penelitian baru terhadap novel tersebut.

sastra kita berjumpa dengan sederetan arti yang dalam bahasa sehari-hari tak dapat diungkapkan. Menurut Rahmanto (dalam Purba, 2010 : 3), mengungkapkan bahwa sastra tidak seperti halnya ilmu kimia atau sejarah, tidaklah menyugukan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi. Sastra

berkaitan erat dengan aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya.

Dalam *teori kesusastraan*, Rene Wellek dan Austin Warren (terjemahan Melani Budianta, 2014 : 4-21) menuliskan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah cabang seni. Sastra adalah segala sesuatu yang ditulis atau tercetak. Karya sastra adalah karya imajinatif dan karya sastra adalah ‘dokumen karena merupakan monumen’.

Wellek dan Warren juga mengemukakan beberapa definisi sastra. Pertama, sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Kedua, sastra dibatasi hanya pada “mahakarya” (great books), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Ketiga, sastra dipandang sebagai karya imajinatif. Selain itu, dari aspek isi karya sastra sangat bermanfaat. Di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang

berguna untuk menanamkan pendidikan karakter (Juanda, 2012: 111).

Karya sastra juga selalu berisi pesan-pesan atau amanat kepada pembaca untuk senantiasa berbuat baik. Karya sastra sebagai bentuk bahasa yang banyak merefleksikan kehidupan dan realita manusia (Juanda, dan Aziz, 2018: 71). Dalam kamus Istilah Sastra penerbit Balai Pustaka, Zaidin dkk memuat kata sastra secara umum diartikan tulisan dalam arti yang luas. Umumnya sastra berupa teks rekaan baik puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa (Purba, 2010: 2). Oleh karena itu pembelajaran sastra harus secara aktif melibatkan pada karya sastra secara langsung (Juanda, 2014: 316).

Prosa Fiksi

Karya sastra adalah karya rekaan penulis berdasarkan pandangan dan pengalamannya. Jadi karya sastra merupakan imajinasi penulis yang dituangkan dalam

bentuk tulisan. Jenis-jenis karya sastra terdiri atas puisi, drama, dan prosa. Adapun dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas karya sastra dalam bentuk prosa yang berupa novel.

Semiotik

Barthes berpendapat, awal mula konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* *ansignifer* atau *signified and significant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah ‘bunyi yang bermakna’ atau ‘coretan yang bermakna’. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Semiotika Roland Barthes

Semiologi Roland Barthes mendasari kajian-kajian Barthes selanjutnya terhadap objek-objek kenyataan atau unsur-unsur kebudayaan yang sering ditelitinya. Cakupan kajian kebudayaan Barthes sangat luas. Kajian itu meliputi kesusastraan, perfilman, busana dan berbagai fenomena kebudayaan lainnya. Semua itu adalah tanda-tanda.

Dalam bahasanya sendiri Barthes, menyimpulkan bahwa: “*the world is full of signs, but these signs do not all have the fine simplicity of the letters of the alphabet, of highway signs, or a military uniforms: they are infinitely more complex.*” (*Dunia ini penuh dengan tanda-tanda, tetapi tanda-tanda ini tak semuanya punya kesederhanaan murni dari huruf-huruf, alfabet, tanda lalu lintas, atau seragam militer: mereka secara tak terbatas lebih kompleks*) (dalam Kurniawan, 2001:81-82).

Semiologi Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah petanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), ekuivalen. Bukanya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya (Hawkes dalam Kurniawan, 2001: 22).

Menurut Barthes (2007: 6) relasi antara penanda dan petanda bersifat arbitrer. Akan tetapi bukan berarti hubungan keduanya benar-benar arbitrer, karena suatu tanda pemaknaannya akan dipengaruhi oleh tanda yang lain. Selain itu, karena tanda-tanda tersebut berada dalam suatu sistem maka pemaknaannya harus berada dalam suatu tema yang konsisten. Kita memastikan diri untuk mendeskripsikan fakta yang telah dikumpulkan hanya dari satu titik pandang tunggal.

Ada lima kode yang ditinjau oleh Barthes (dalam Kaelan, 2009: 200) yaitu sebagai berikut:

Kode Hermeneutik

Secara etimologis kata hermeneutika merupakan paduan kata dari bahasa Inggris “*hermeneutic*” (tanpa huruf ‘s’) dan ‘*hermeneutics*’ (dengan huruf ‘s’). Kata hermeneutik dimaksudkan sebagai bentuk adjektiva (kata sifat) yang apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ketafsiran, yakni menunjuk pada keadaan atau sifat yang terdapat dalam suatu penafsiran. Sementara kata yang kedua yaitu hermeneutik adalah sebuah kata benda yang berarti ilmu penafsiran, ilmu untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam kata-kata/ungkapan penulis dan penafsiran yang secara khusus merujuk kepada penafsiran teks atau kitab suci.

Kode Proaretik

Karya fiksi seperti novel, pada umumnya memiliki kode proaretik atau kode tindakan. Barthes menggaris bawahi bahwa tidak ada karya fiksi yang tidak memiliki kode proaretik. Kode proaretik (Suara Empirik), yang merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan-tindakan dapat terjadi dalam beragam sekuen yang mungkin diindikasikan (Kurniawan, 2001: 69). Barthes mengemukakan bahwa kode proaretik atau kode tindakan merupakan perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks yang bersifat naratif. Menurut Aristoteles, semua karya fiksi harus ada alurnya sedangkan Barthes dan Thodorov berpendapat bahwa semua karya fiksi harus ada tindakan utama. Secara teoretis, Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi, dari terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi.

Pada kebanyakan fiksi, kita selalu mengharapkan lakuan di-“isi” sampai lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks (Kaelan, 2009: 201).

Kode Simbolik

Kode simbolik (*symbolic code*) merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misalnya berupa serangkaian antithesis : hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas, dan seterusnya. Kode ini memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik (Barthes 1990: 17).

Kode Semik

Kode semik atau kode konotatif menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaannya, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu

kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir. Kode ini merupakan sebuah kode relasi penghubung (*medium-relatic-code*), yang merupakan konotasi dari orang, tempat, obyek, yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat). Misalnya konotasi femininitas, maskulinitas. Atau dengan kata lain, kode semik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminin, kebangsaan, kesukuan, loyalitas (Kaelan, 2009: 201).

Kode Gnonik

Kode gnonik atau yang disebut Roland Barthes kode budaya. Barthes menunjukkan adanya kode acuan yang terdapat dalam teks yang referensinya pada benda-benda dan peristiwa yang hanya dapat

dikodifikasi oleh system budaya tertentu pula. Penulis sebuah teks atau pengarang pasti mempunyai titik tumpu cultural dalam membangun narasinya. Kode gnonik tersebut hanya dapat ditangkap maknanya dengan menentukan relasi pada kode acuan yang tepat (Anwar, 2009: 5-6).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Kode Hermeneutik

Sistem kode hermeneutik, sistem kode ini berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Seperti tergambar dalam kutipan berikut:

- (1) Perempuan yang tadi menyerupai batang pisang, lalu keranjang, sekarang berubah menjadi seekor serigala. (Pabichara, 2016: 11)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tutu sedang melihat seorang perempuan yang awalnya berbentuk batang pisang, lalu keranjang, kemudian seekor serigala yang kemudian menimbulkan pertanyaan yaitu : apa yang bisa membuat

seorang perempuan bisa berubah-ubah bentuk ? siapa perempuan yang dimaksud penulis? Dari awal-awal pembacaan kita sudah menemukan pertanyaan-pertanyaan, dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan ditemukan jawabannya jika kita mampu membaca tanda pada teks yang disajikan dalam novel tersebut. Dalam konsepsi sistem kode hermeneutika, kutipan tersebut adalah sebuah teka-teki yang akan mengungkap realitas dalam sebuah kisah yang ada dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir*.

2. Sistem Kode Proaretik

Bagi Roland Barthes, semua karya fiksi harus ada tindakan utama, secara teoretis, Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi, dari terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis. Seperti yang tergambar dari kutipan berikut:

kugamit lengan seseorang di dekatku menunjuk serigala jadi-jadian itu dan refleks berteriak, “Ada parakang!” (Pabichara, 2016:11)

Kutipan tersebut menunjukkan Tutu yang sedang mengamit lengan seseorang pada saat menjaga rumah, kemudian berteriak “Ada parakang”. Kutipan tersebut merupakan sebuah kode aksi yang dapat melahirkan petualangan selanjutnya. Dari hasil teriakan ini kemudian membuat warga berkumpul untuk mengepung parakang. Dari sinilah kemudian petualangan Tutu kemudian berlangsung hingga sampai calon istrinya dibawa kabur oleh Rangka.

3. Sistem Kode Simbolik

Kode simbolik (*symbolic code*) merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misalnya berupa serangkaian antithesis : hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas, dan seterusnya. Berikut beberapa Oposisi biner yang menjadi representasi utama dalam menggambarkan tema-tema besar cerita

dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir*.

Dan dengan dingin aku berkata, “ upacara yang kamu lakukan tidak sempurna, Rangka. Tidak lengkap. Hasilnya pun tidak sempurna. Akibatnya fatal bagimu. Ilmu purba yang kamu idamkan ternyata punya banyak cacat. Laila masih hidup, Natisha selamat. Kamu tidak bisa menghilang. Lebih parah lagi, kamu gampang terluka. Hanya butuh ludah perjaka untuk melumpuhkan ilmu kebalmu...” (Pabichara, 2016: 400).

Selain karaeng dan daeng, hal yang paling sering dibahas adalah *Parakang*. Seperti yang dikatakan Barthes kode simbolik merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan tersebut membahas tentang parakang sehingga dapat kita tarik antithesis berupa nyata dan mistik.

4. Sistem Kode Semik

Dalam Kode semik atau yang dimaksud Barthes dengan kode konotatif, pembaca menyusun suatu tema dalam teks-teks yang ada. Kode semik berkisar pada bagaimana ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan kata atau frase yang mirip. Jika sejumlah konotasi melekat pada nama tertentu baik pada tokoh, tempat maupun benda, kita dapat mengenali sesuatu itu dengan atribut yang ia pakai.

5. Sistem Kode Gnonik

Kode gnonik atau kode budaya merupakan acuan yang terdapat dalam teks sastra yang referensinya dapat berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa, istilah-istilah, tokoh-tokoh, dan sebagainya yang sudah diketahui dan dikodifikasi atau dipecahkan kodenya. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

Sejak pertarungan *abbatte*
digelar, delapan petarung

tumbang di hadapan lelaki pemberang berdadu bidang dan berbahu kekar itu. (Pabichara, 2016: 15)

Pada kutipan tersebut terdapat istilah dari kebudayaan Jeneponto yaitu *abbatte*. *Abbatte* merupakan tarung beladiri, orang yang ikut bertarung disebut *pabatte*. *Abbatte* lazimnya di gelar bersamaan hajat sunatan atau pesta pernikahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pokok atau inti dari penelitian ini adalah penggambaran bentuk-bentuk dari sistem kode yaitu kode hermeneutik, kode proaretik, kode simbolik, kode semik dan kode gnonik. Berikut uraian kesimpulan dari hasil penelitian:

Pada sistem kode hermeneutik ditemukan beberapa kode teka-teki, seperti pertanyaan-pertanyaan yang muncul di awal pembacaan tentang siapa perempuan yang bisa berubah wujud, serta kebencian Rangka terhadap Tutu. Pada kode proaretik peneliti

menemukan kode-kode aksi seperti, aksi yang dilakukan oleh Tutu yang meneriaki parakang yang ternyata adalah ibu Rangka, kemudian melahirkan kisah yang panjang hingga sampai Rangka mencuri calon istri Tutu karena dendam. Kemudian aksi yang dilakukan oleh Tutu yang datang menonton pertunjukan sulap, yang kemudian menuju pada kisah cintanya yang bertemu dengan Natisha.

Pada kode simbolik berhasil ditemukan pembentukan tema utama yang kemunculannya berulang-ulang, tema ini bisa kita dapatkan dari serangkaian antithesis dari setiap cerita yang ada dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir* seperti Karaeng dan Daeng, serta laki-laki dan perempuan. Kemudian pada kode Semik ditemukan bahasa konotatif, seperti *Turatea*, *aroma mawar* dan *pagorra patampuloo*. Berikutnya adalah kode Gnonik, peneliti menemukan banyak istilah-istilah budaya yang berasal dari Jeneponto, kebudayaan

tersebut melingkupi istilah-istilah, tokoh-tokoh, peristiwa-peristiwa yang sakral, maupun benda-benda yang khas dan menjadi kebiasaan masyarakat Jeneponto.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2008. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Anwar, Ahyar. 2009. *Elemen Semiologi (Sistem Fungsi Tanda)*. Makassar.

Baehaqie, Imam. 2017. "Makna Semiotis Nama-Nama Makanan Dalam Sesaji Selamatan Tingkeban Di Duku Pelem, Kabupaten Wonogiri". *Jurnal Litera*. Vol.16 No. 2:203-216.

Barthes, Roland. 1990. *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.

_____. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

_____. 2012. *Elemen-elemen Semiologi* (Penerjemah: Kahfie Nazaruddin). Yogyakarta: Jalasutra.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta : CAPS (Center For Academic Publishing Service).

Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Halliday. M. A. K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa Dalam Pandangan*

Semiotik Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hidayat, Arif. 2010. "Bahasa Tubuh: Tanda dalam Sistem Komunikasi". Vol.4 No.2:224-234.

Hoed H. Benny. 2011. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas

Bambu.

Juanda, J. (2014). Kehidupan Kota Metropolitan dalam Cerpen Alternatif Materi Ajar Sastra Urban di SMA. *Prosiding Simposium Internasional: "Pemartabatan Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Membangun Perdaban Bangsa"*: 312-320

Juanda, M. PERAN SASTRA ANAK DALAM PEMBIASAAN MEMBACA SEJAK USIA DINI SEBAGAI PONDASI PEMBENTUK KARAKTER YANG BERIDENTITAS NASIONAL. SASTRA ANAK DAN KESADARAN FEMINIS DALAM SASTRA, 104.

Juanda, J., & Aziz, A. (2018). PENYINGKAPAN CITRA PEREMPUAN CERPEN MEDIA INDONESIA: KAJIAN FEMINISME. *LINGUA: Center Of Language, Literature and Teaching*. 15 (2), 71-82.

Juanda, J.(2012). BAHASA PROKEM DAN PEMBELAJARAN BAHASA. *Retorika, Jurnal Bahasa, dan Pengajaran*. Vol. 8 No. 1, 28-35

Juanda, J.(2016). PENDIDIKAN LINGKUNGAN PESERTA DIDIK MELALUI SASTRA ANAK BERBASIS LOKAL. *Prouding*

- International Conference on Literatre, XXV Oktober, 92-110*
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Tera.
- Luxemburg, J.V., Bal, M., dan Weststeijn, W.G. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (Penerjemah: Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, J.V., Bal, M., dan Weststeijn, W.G. 1991. *Tentang Sastra* (Penerjemah: Akhdiati Ikram). Jakarta : Intermedia.
- Mutmainnah. 2010. *Kode Gnonik pada Novel Di Atas Debu Karya Jumrana Salikki Berdasarkan Perspektif Teori Semiologi Roland Barthes*. Skripsi. FBS UNM.
- Moleong, Lexi J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Prees.
- Pabichara, Khrisna. 2016. *Natisha Persembahan Terakhir*. Banten : Javanica.
- Pangsura. 2004. *'Kado Istimewa' Karya Jujur Prananto: Kajian Menurut Lima Sistem Kode Roland Barthes*. Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan Lapangan Terbang Lima.
- Patris, Delmiati. 2016. *Sistem Kode Dalam Novel Landorundun Karya Rampa' Maega Dengan Pendekatan Semiologi Roland Barthes*. Skripsi. FBS UNM.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Anatologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Narasi.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Razak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Satrya, Dharma. 2015. *Novel Darmagandhul dalam Tinjauan Pascast rukturalisme Roland Barthes*. Jurnal Diglossia. Vol, VI NO. 2.
- Sholeh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (pengantar Ilmu Sastra)*. Bandung: Pustaka.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan* (Penerjemah: Melani Budianta). Jakarta: Kompas Gramedia.

